

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Jasa Konstruksi dalam tatanan ekonomi suatu negara berkembang merupakan salah satu sektor yang berperan penting. Melalui sektor ini dapat dilihat secara jelas kemajuan pembangunan suatu negara, menentukan arah pertumbuhan serta perkembangan negara. Jasa konstruksi berperan sangat besar dalam perputaran keuangan pada perekonomian masyarakat dikarenakan dalam menjalankan proyek konstruksi pembangunan menggunakan biaya konstruksi dalam jumlah yang cukup besar sehingga mengakibatkan perputaran serta terdistribusikan kepada berbagai pihak. Bidang jasa konstruksi tergolong dalam bidang usaha yang memiliki tingkat resiko kecelakaan yang besar dan pajanan yang menyebabkan penyakit akibat kerja yang tinggi. Oleh sebab itu pencegahan penting untuk dilakukan dan pengusaha wajib menerapkan atau mengimplementasikan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dengan baik guna melakukan pencegahan (Rachenjantono, 2008; Susanto, 2017).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu hal yang harus ada pada setiap perusahaan, karena dalam K3 terkandung nilai perlindungan terhadap tenaga kerja dari segala hal yang berpotensi mengakibatkan gangguan kesehatan ataupun ancaman keselamatan pada pekerja. Faktor yang dapat membahayakan pekerja dikarenakan lingkungan kerja yang tidak memperhatikan syarat syarat K3 baik pada kegiatan proses kerja yang dinilai tidak aman maupun sistem kerja yang meningkat menjadi lebih canggih dan modern yang dapat membahayakan pekerja. Perlindungan pada pekerja harus diutamakan oleh setiap perusahaan maka sangat penting bagi perusahaan untuk menerapkan K3. Hak perlindungan bagi pekerja diatur dalam Undang-

Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 86 ayat (1) huruf a dan penerapan K3 juga diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970

tentang Keselamatan Kerja (Dewi, 2018).

Kecelakaan kerja yang terjadi pada sektor konstruksi masih menjadi masalah keselamatan yang terjadi di Indonesia maupun di dunia yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak. Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) memperkirakan sekitar 2,3 juta pekerja di seluruh dunia meninggal karena kecelakaan atau penyakit terkait pekerjaan setiap tahun dari data tersebut sekitar 340 juta merupakan kasus kecelakaan kerja. Kasus kecelakaan kerja yang menyebabkan cedera serius sebanyak 313 juta pekerja dan mengakibatkan pekerja absen dari pekerjaan (ILO, 2015). Berdasarkan ILO (2018), setiap tahun pekerja yang meninggal karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja berjumlah 2,8 juta. Kematian yang disebabkan karena penyakit akibat kerja sebanyak 2,4 juta (86,3 persen) , sementara itu kematian yang disebabkan kecelakaan kerja ada sebanyak 380.000 (13,7 persen), (International Labor Organization, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari BPJS Ketenagakerjaan angka kecelakaan kerja menunjukkan peningkatan kasus pada tahun 2017 dilaporkan kasus kecelakaan kerja sebanyak 123.041 kasus, kemudian pada tahun 2018 laporan kasus meningkat yaitu sebanyak 173.105 kasus. Sepanjang tahun 2018 hingga 2019, tercatat terjadi penurunan kasus menjadi 77.295 kasus kecelakaan kerja. Kasus kecelakaan kerja yang terjadi salah satunya adalah kasus beton dari crane yang terlepas dan box girder yang runtuh pada proyek pembangunan LRT di Jakarta. Kemudian, kasus Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) yang runtuh pada proyek Jalan. Pada awal tahun 2018, dilaporkan terdapat dua kasus kecelakaan yang terjadi pascakonstruksi, yaitu selasar Gedung BEI (Jakarta) pada 15 Januari runtuh serta terjadi longsor di Underpass Jalan Perimeter Selatan Bandara Soekarno-Hatta pada km 8+6/7 (Kementerian PUPR, 2018).

Faktor organisasi, faktor tenaga kerja, faktor lokasi kerja, faktor material merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja terutama pada sektor konstruksi. Faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja yang ada pada tenaga kerja adalah kelelahan kerja. Hasil survei yang dilakukan oleh *National Safety Council* yang dilakukan di USA menunjukkan kelelahan merupakan permasalahan yang besar, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa

pekerja yang mengalami kelelahan memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami cedera di tempat kerja, hal ini disebabkan oleh penurunan kinerja kognitif dan *microsleeps* yang dapat menghambat kemampuan untuk bekerja pada tingkat yang aman, 16% dari responden survei melaporkan setidaknya satu insiden kecelakaan terjadi karena kelelahan (National Safety Council, 2017).

Kasus kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan oleh faktor-faktor baik faktor yang ada pada pekerja atau faktor yang ada pada lingkungan kerja. Beban kerja yang diberikan pada pekerja terutama beban kerja fisik akan mempengaruhi tingkat kelelahan pada pekerja dan hal ini telah terbukti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja yang diterima pekerja baik beban kerja ringan, sedang dan berat dengan tingkat kelelahan pada pekerja menunjukkan hasil yang signifikan (Gaol, Camelia and Rahmiwati, 2018). Selain beban kerja faktor yang juga berpengaruh pada tingkat kelelahan kerja adalah lama kerja, Perbedaan lama waktu kerja pada pekerja satu dan yang lainnya akan menghasilkan perbedaan pada tingkat kelelahan yang dirasakan masing masing pekerja, hal ini membuktikan bahwa lama kerja yang dilakukan pekerja akan mempengaruhi tingkat kelelahan pada pekerja, pekerja yang bekerja >8 jam sehari dengan pekerjaan yang dilakukan sebagian besar secara manual, berulang-ulang sehingga hal tersebut membuat pekerja mudah mengalami kelelahan (Hastuti, 2015)

Terdapat beberapa Faktor yang mempengaruhi kelelahan yang dialami pekerja yaitu faktor yaitu usia, status gizi, beban kerja, lama kerja, dan masa kerja. Perasaan yang bersifat subjektif kemudian disertai penurunan pada efisiensi kerja dan kebutuhan dalam bekerja, hal tersebut bisa terjadi karena kegiatan yang dilakukan seseorang tersebut monoton atau berulang maka akan menyebabkan seseorang lebih cepat mengalami kelelahan (Verawati, 2017). Terdapat beberapa faktor baik Internal dan faktor eksternal yang dapat menyebabkan terjadinya kelelahan pada pekerja diantaranya faktor internal yaitu usia, status gizi, masa kerja, dan kondisi kesehatan sedangkan faktor eksternal yaitu beban kerja, shift kerja, bising, suhu, shift kerja dan lama kerja (Suma'mur, 2009; Gaol, Camelia and Rahmiwati, 2018). kinerja dari karyawan. Sekumpulan atau sejumlah kegiatan kerja yang harus diselesaikan dalam suatu tenggat waktu yang ditentukan oleh

suatu unit organisasi disebut beban kerja dapat dipengaruhi oleh beban kerja (Irawati and Carrollina, 2017). Tingkat pembebanan yang tinggi memungkinkan terjadinya *overstres*, disebabkan karena pemakaian energi yang terlalu tinggi, sebaliknya apabila intensitas pembebanan yang diberikan pada pekerja rendah akan terjadi perasaan jenuh berupa *understres* yang berasal dari kemungkinan timbulnya perasaan bosan. Oleh sebab itu, pentingnya pemberian pekerjaan dengan pembebanan yang optimum dan sesuai batasan, batas tersebut harus berada diantara kedua batas yang ekstrim yaitu tidak terlalu berat maupun terlalu rendah dan dibuat berbeda antara pekerja satu dengan pekerja lainnya (Annisa and Fariyah, 2010).

Faktor yang juga mempengaruhi kelelahan yaitu lama kerja, waktu yang optimum pekerja dalam melakukan pekerjaannya dengan baik adalah 8 jam sehari. Apabila lama waktu kerja diperpanjang atau melebihi batas tersebut maka efisiensi, efektivitas, dan produktifitas pekerja dalam melakukan pekerjaannya tidak akan optimal dan bahkan menurun. Lama waktu bekerja yang diperpanjang juga dapat menyebabkan kelelahan, yang mungkin akan meningkatkan timbulnya gangguan kesehatan dan bahkan kecelakaan kerja. Efek jangka panjang yang diakibatkan oleh kelelahan yang terjadi pada pekerja yaitu dapat meningkatkan resiko kecemasan meningkat, depresi yang dirasakan pekerja, tekanan darah tinggi, gangguan gastrointestinal, penyakit jantung dan diabetes (Industrial Health and Research Foundation, 2016). Berdasarkan Undang Undang nomor 13 Tahun 2003 pada Pasal 77 sampai 85 mewajibkan pemilik usaha atau pengusaha untuk melaksanakan atau menerapkan ketentuan durasi jam kerja 7 jam sehari serta 40 jam dalam waktu satu minggu kerja yaitu 6 hari atau dalam sehari 8 jam kerja dan dalam seminggu atau 5 hari 40 jam. Lama waktu kerja yang diterapkan perusahaan pada masa pandemi harus disesuaikan dengan kebijakan yang diterapkan pemerintah, dikarenakan pekerjaan proyek konstruksi merupakan sektor pekerjaan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan dari rumah jadi sangat tidak mungkin perusahaan memberlakukan system *work From Home* (WFH) (Mungkasa, 2020).

Perusahaan terkemuka milik negara di Indonesia dan dalam proses pembangunan berperan penting salah satunya adalah PT. Waskita Karya (Persero).

PT Waskita Karya bergerak dalam bidang pembangunan konstruksi atau sebagai kontraktor umum yang terlibat dalam berbagai pembangunan konstruksi seperti pembuatan jalan, pelabuhan, fasilitas industri, pabrik, dan lainnya. Proyek pembangunan ruas jalan tol serpong-cinere merupakan proyek pembangunan yang dipercayakan untuk dikerjakan oleh PT. Waskita Karya. Proyek pembangunan ruas jalan tol serpong-cinere terletak di Jalan R.E. Martadinata, Kelurahan Cipayung, Tangerang Selatan. Pandemi covid-19 yang saat ini sedang terjadi membuat pemerintah memberlakukan kebijakan agar perusahaan menerapkan system *work from home* akan tetapi pada pekerjaan konstruksi pembangunan tidak mungkin diterapkan kebijakan *work from home*. PT Waskita Karya proyek pembangunan ruas jalan tol serpong-cinere tetap melakukan kegiatan pekerjaan seperti biasa dengan memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan di lapangan. Dampak yang ditimbulkan akibat pandemi covid salah satunya adalah adanya pengurangan jumlah pekerja dan hal ini berdampak pada pembebanan pekerjaan pada pekerja lebih besar, stress yang mulai timbul pada pekerja akibat rasa takut akan tertular virus covid ditempat kerja karena tetap harus bekerja. Lama waktu kerja pada pekerja di Proyek pembangunan ruas jalan tol serpong-cinere adalah 7 jam akan tetapi apabila pekerja mengambil jam lembur maka pekerja akan bekerja selama 12 jam dalam 1 hari. Pekerja bekerja pada hari senin-minggu sehingga apabila dijumlahkan maka pekerja bekerja selama 49 jam dan hal ini belum termasuk jam lembur yang diambil pekerja. Maka hal ini tidak sesuai dengan peraturan Undang Undang No.13 tahun 2003 mengenai lama waktu kerja yaitu 40 jam dalam seminggu.

Pekerjaan yang meningkat dengan target penyelesaian proyek dan lama waktu kerja yang tidak bisa dikurangi membuat tingkat kelelahan pada pekerja meningkat dan hal ini tentu dapat berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja maupun kejadian penyakit akibat pekerjaan atau terkait pekerjaan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelelahan yang terjadi pada pekerja di PT Waskita Karya (Persero) proyek pembangunan ruas jalan tol Serpong-Cinere tahun 2021.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dijelaskan bahwa aktivitas yang terdapat di PT. Waskita Karya (Persero) Proyek Pembangunan Ruas Jalan Tol Serpong Cinere semakin meningkat meskipun dalam keadaan mewabahnya Covid-19 kegiatan pembangunan tetap harus dilanjutkan dan pekerja diharuskan tetap masuk kerja seperti biasa, meningkatnya aktifitas dikala pandemi Covid-19 akan menjadi tantangan sekaligus ancaman yang cukup besar bagi Pekerjaan yang meningkat dan lama waktu kerja yang tidak bisa dikurangi membuat tingkat kelelahan pada pekerja meningkat dan hal ini tentu dapat berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, waktu kerja yang diterapkan pada proyek pembangunan ruas jalan tol serpong cinere waktu kerja yang diterapkan adalah 7 hari dengan waktu jam kerja yang disesuaikan dengan pekerjaan yang dikerjakan pekerja, pada umumnya 7 jam sehari dan apabila lembur menjadi 12 jam dalam satu hari dan hal ini tidak sesuai dengan jam yang diatur dalam UU Ciptaker 2020. Sehingga penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kelelahan pada pekerja di Proyek Pembangunan Ruas Jalan Tol Serpong Cinere Tahun 2021.

## **I.3 Tujuan**

### **I.3.1 Tujuan Umum.**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelelahan pada pekerja di PT Waskita Karya (Persero) proyek pembangunan ruas jalan tol Serpong-Cinere tahun 2021.

### **I.3.2 Tujuan Khusus.**

- a. Untuk memperoleh gambaran usia, status gizi, masa kerja, lama kerja, beban kerja dan kelelahan pada pekerja di PT Waskita Karya (Persero) Proyek Pembangunan Ruas Jalan Tol Serpong Cinere Tahun 2021.
- b. Mengetahui hubungan antara usia terhadap tingkat kelelahan pada

pekerja di PT Waskita Karya (Persero) Proyek Pembangunan Ruas Jalan Tol Serpong Cinere Tahun 2021.

- c. Mengetahui hubungan antara masa kerja terhadap tingkat kelelahan pada pekerja di PT Waskita Karya (Persero) Proyek Pembangunan Ruas Jalan Tol Serpong Cinere Tahun 2021.
- d. Mengetahui hubungan antara status gizi terhadap tingkat kelelahan pada pekerja di PT Waskita Karya (Persero) Proyek Pembangunan Ruas Jalan Tol Serpong Cinere Tahun 2021.
- e. Mengetahui hubungan antara beban kerja terhadap tingkat kelelahan pada pekerja di PT Waskita Karya (Persero) Proyek Pembangunan Ruas Jalan Tol Serpong Cinere Tahun 2021.
- f. Mengetahui hubungan antara lama kerja terhadap tingkat kelelahan pada pekerja di PT Waskita Karya (Persero) Proyek Pembangunan Ruas Jalan Tol Serpong Cinere Tahun 2021.

## **I.4 Manfaat**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah referensi yang dapat dipakai sebagai perbandingan atau dasar pemikiran bagi peneliti lain.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara praktis bermanfaat sebagai berikut

#### **a. Bagi Responden**

Diharapkan pengetahuan responden dapat meningkat mengenai kelelahan kerja dan lebih memperhatikan lama waktu kerja agar tetap menjaga kesehatan dan keselamatan.

#### **b. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan pemahaman terkait topik penelitian dan proses pelaksanaan penelitian.

#### **c. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat**

Menambah sumber referensi pustaka Program Studi S1 Kesehatan

Masyarakat.

d. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi sarana evaluasi dan perbaikan kepada perusahaan terkait terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelelahan pada pekerja dengan membandingkan teori mengenai K3 yang telah ada dengan praktek nyatanya pada lingkungan perusahaan.

## I.5 Ruang Lingkup

Penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kelelahan Pekerja Pada Masa Pandemi Covid-19 ini dilakukan di salah satu Proyek Pembangunan Jalan Tol Serpong-Cinere yang terletak di Jalan R.E. Martadinata, Kelurahan Cipayung, Tangerang Selatan. Responden yang akan menjadi sasaran peneliti adalah semua pekerja anak buah mandor (ABM) yang ada di proyek pembangunan Tol Serpong-Cinere.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada periode bulan oktober 2020 sampai dengan bulan januari 2021. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi tingkat kelelahan pekerja pada masa pandemi Covid-19 di PT Waskita Karya Proyek Pembangunan Jalan Tol Serpong-Cinere. Jenis Penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan metode *Cross Sectional*. Analisa yang digunakan dalam penelitian in adalah *chi-square*.